

**DESKRIPSI KARAKTERISTIK MASYARAKAT NELAYAN
DESA TANGGUL KEC. KARANGANTU KABUPATEN SERANG**

¹Ino S Rawita, ²Dadan Darmawan, ³Herlina Siregar

^{1,2,3} Pendidikan Non Formal
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ino_rawita@yahoo.co.id, dadan.darmawawan@untirta.ac.id, herlina.siregar@untirta.ac.id

ABSTRAK

Kondisi masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir merupakan kelompok masyarakat yang relatif tertinggal secara ekonomi, sosial (khususnya dalam hal akses pendidikan dan layanan kesehatan), dan kultural dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang karakteristik masyarakat nelayan di Desa Tanggul Kec. Karangantu Kabupaten Serang. Pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan responden adalah nelayan sebanyak 8 orang. Hasil penelitian menggambarkan bahwa masyarakat nelayan di desa tanggul memiliki karakteristik dari aspek pekerjaan mayoritas sebagai nelayan yang mengandalkan kehidupannya dari hasil nelayan. Masyarakat nelayan di desa tanggul dikategorikan sebagai masyarakat keluarga miskin yang mana pendapatannya yang digunakan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari.

Kata kunci : Karakteristik, Masyarakat Nelayan

DESCRIPTION OF THE CHARACTERISTICS OF THE FISHERMAN COMMUNITY TANGGUL VILLAGE KEC. KARANGANTU SERANG DISTRICT

¹Ino S Rawita, ²Dadan Darmawan, ³Herlina Siregar

^{1,2,3} Pendidikan Non Formal
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ino_rawita@yahoo.co.id, dadan.darmawawan@untirta.ac.id, herlina.siregar@untirta.ac.id

ABSTRACT

The condition of fishing communities or coastal communities is a group of people who are relatively left behind economically, socially (especially in terms of access to education and health services), and culturally compared to other community groups. The purpose of this study was to describe the characteristics of the fishing community in Tanggul Village, Kec. Karangantu Serang Regency. The approach and method used in this research is a descriptive qualitative approach. The collection of data and information was carried out through observation and interviews with 8 fishermen respondents. The results of the study illustrate that the fishing community in the embankment village has the characteristics of the majority of work aspects as fishermen who rely on fishing for their livelihoods. The fishing community in Tangguk Village is categorized as a poor family community whose income is only sufficient to meet their basic daily needs.

Keywords: *Characteristics, Fisherman Community*

PENDAHULUAN

Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang tinggal dan melakukan aktifitas sosial ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya wilayah pesisir dan lautan. Mereka memiliki ketergantungan yang cukup tinggi dengan potensi dan kondisi sumber daya pesisir laut. Masyarakat pesisir terdiri dari sekumpulan masyarakat yang bekerja menjadi (nelayan, pembudidaya ikan, pedagang ikan, dan lain-lain) karena letak tinggal mereka di wilayah tepi laut memungkinkan terjadinya atau terbentuknya kebudayaan yang khas. Masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang masih terbelakang dan berada dalam posisi marginal. Selain itu banyak dimensi kehidupan yang tidak diketahui oleh orang luar tentang karakteristik masyarakat pesisir. Mereka mempunyai cara berbeda dalam aspek pengetahuan, kepercayaan, peranan sosial, dan struktur sosialnya. Sementara itu dibalik kemarginalannya masyarakat pesisir tidak mempunyai banyak cara dalam mengatasi masalah yang hadir (Satria, 2015: 4-8)

Masyarakat pesisir merupakan suatu komunitas yang didalamnya terdapat suatu system social meliputi lingkungan fisik dimana manusia hidup, terdapat pula lokasi tempat penyediaan sarana dan prasarana. Komunitas masyarakat sebagai kumpulan manusia dapat dibedakan berdasarkan tradisi dan nilai-nilai budaya yang terkandung serta interaksi berbagai sistem sosial.

Kondisi masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir merupakan kelompok masyarakat yang relatif tertinggal secara ekonomi, sosial (khususnya dalam hal akses pendidikan dan layanan kesehatan), dan kultural dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain. Kondisi masyarakat pesisir atau masyarakat nelayan diberbagai kawasan pada umumnya ditandai oleh adanya beberapa ciri, seperti kemiskinan, keterbelakangan sosial-budaya, rendahnya sumber daya manusia (SDM) karena sebagian besar penduduknya hanya lulus sekolah dasar atau belum tamat sekolah dasar, dan lemahnya fungsi dari keberadaan Kelompok Usaha Bersama (KUB), Lembaga Keuangan Mikro (LKM), atau kapasitas berorganisasi masyarakat.

Desa Tanggul terletak pada kecamatan karangantu kabupaten serang banten, wilayah geografisnya berada di pesisir aliran sungai yang mengalir langsung ke laut sehingga rata-rata masyarakat pekerjaannya sebagai nelayan. Potensi alam yang dimiliki berupa kerang hijau karena letaknya yang cocok untuk membudidayakan kerang hijau. Penduduk yang matapencahariannya sebagai nelayan berusaha

memanfaatkan sumber daya alam yang ada dilingkungannya yaitu dengan memanfaatkan kerang hijau. Mereka bekerja dari proses awal pembuatan tempat untuk budidaya, pembibitan sampai dengan pemanenan kerang hijau. Sedangkan untuk istri nelayan atau ibu – ibu rumah tangga disana ada yang hanya fokus menjadi ibu rumah tangga, ada yang kerja serabutan, dan ada juga yang memiliki usaha sampingan berupa warung kecil di rumahnya masing-masing.

Secara sosiologis, karakteristik masyarakat pesisir dengan karakteristik masyarakat agraris karena perbedaan karakteristik sumber daya yang di hadapi. Masyarakat agraris yang direpresentasi oleh kaum tani menghadapi sumber daya yang terkontrol, yakni pengelolaan lahan untuk produksi suatu komoditas dengan hasil yang relative bisa diprediksi. Sifat produksi yang demikian memungkinkan tetapnya lokasi produksi. Ini menyebabkan mobilitas usaha yang pembudidaya ikan dapat tergolong masyarakat petani karena relative rendah dan elemen risiko pun tidak besar. Dalam hal ini, pembudi daya ikan dapat tergolong masyarakat petani karena relative miripnya sifat sumber daya yang dihadapinya, yakni, pembudi daya mengetahui berapa, dimana, dan kapan ikan ditangkap sehingga pola permanen lebih terkontrol. Pola permanen yang terkontrol tersebut tentu disebabkan adanya masukan yang terkontrol pula. Pembudi daya ikan tahu berapa masukan produksi (benih, makanan, teknik, dsb) yang mesti tersedia untuk mencapai hasil yang akan diinginkan.

Karakteristik tersebut berbeda sama sekali dengan nelayan. Nelayan menghadapi sumber daya yang hingga saat ini masih bersifat akses terbuka (open access). Karakteristik sumber daya seperti ini menyebabkan nelayan mesti berpindah-pindah untuk mempeoleh hasil maksimal, yang dengan demikian elemen risiko menjadi sangat tinggi. Kondisi sumber daya yang berisiko tersebut menyebabkan nelayan memiliki karakter keras, tegas, dan terbuka. (Satria, 2015: 07)

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Adapun alasan penulis menggunakan pendekatan tersebut adalah untuk memperoleh gambaran tentang karakteristik masyarakat nelayan desa tanggul kabupaten serang.

Sugiyono (2015, hlm. 15) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian

yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Tanggul Kec. Karangantu Kab. Serang Adapun responden atau informan dalam penelitian ini yaitu masyarakat nelayan di desa tanggul sebanyak 8 orang.

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling tepat dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang akurat, sehingga tanpa mengetahui teknik pengumpulan data. Peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan (Sugiyono 2018, hlm. 224). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap adalah orientasi, eksplorasi dan *member check*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Masyarakat Nelayan Desa Tanggul Kota Serang

Karakteristik masyarakat nelayan berbeda dengan karakteristik masyarakat petani karena perbedaan sumber daya yang dimiliki. Masyarakat petani (agraris) menghadapi sumber daya yang terkontrol yakni lahan untuk memproduksi suatu jenis komoditas dengan hasil yang dapat diprediksi. Dengan sifat yang demikian memungkinkannya lokasi produksi yang menetap, sehingga mobilitas usaha yang relatif rendah dan factor resiko relative kecil (Stefanus, 2005)

Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi pengkapan ikan/binatang air/tanaman. Orang yang hanya melakukan pekerjaan, seperti membuat jarring, mengangkut alat-alat/perlengkapan kedalam perahu/kapal, mengangkut ikan dari perahu/kapal tidak dimasukkan sebagai nelayan. Ataupun nelayan boleh diartikan orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan, sedangkan masyarakat nelayan adalah kelompok atau sekelompok orang yang bekerja sebagai nelayan, nelayan kecil, pembudidaya ikan dan pembudi daya ikan kecil yang bertempat tinggal disekitar kawasan nelayan (Bambang Riyanto dalam Torere (2019, hlm. 3)

Letak geografis desa tanggul yang berada di daerah pesisir menjadi berkah atau peluang masyarakatnya dengan memanfaatkan potensi atau sumber daya alam yang telah ada untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Masyarakat nelayan menggantungkan hidupnya pada hasil laut seperti ikan, kerang, cumi-cumi dalam lain sebagainya untuk tetap bertahan hidup. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diperoleh bahwa rata-rata masyarakat berprofesi sebagai nelayan lepas dan kuli kupas kerang hijau. Adapun jenis hasil tangkapan para nelayan yakni ikan laut dan berbagai jenis kerang terutama kerang hijau. Hal ini sejalan dengan pendapat Pronowo dan A. Nururrochman Hidayatullah (2015: 96) bahwa masyarakat nelayan merupakan komunitas atau kelompok dan bagian dari masyarakat pada umumnya yang terintegrasi kehidupannya lebih pada laut.

Berprofesi sebagai nelayan, pendapatan mereka rata-rata sekitar Rp. Rp.500.000 – Rp. 1.000.000. Pendapatan tersebut dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga setiap harinya. Untuk bisa menabung uang hasil pekerjaannya, lantaran hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari bahkan terkadang dirasa kurang manakala terdapat kebutuhan lain yang sifatnya tak terduga seperti anggota keluarga yang tiba-tiba sakit, adanya kenaikan tagihan listrik maupun kebutuhan pendidikan anak. Dengan kondisi penghasilan yang rendah sehingga masyarakat nelayan dikategorikan sebagai keluarga miskin.

Dalam menghadapi situasi ini istri para nelayan turut membantu mencari nafkah tambahan dengan mengolah kerang hijau. Berbagi tugas dengan para suami dengan mengumpulkan kerang hijau sebelum dilakukan pengupasan dan pengolahan. Selain berperan sebagai ibu rumah tangga istri nelayan juga berperan sebagai pencari nafkah tambahan demi keberlangsungan hidup keluarganya. Menurut Jane (1991: 65) dalam masyarakat dimana keluarga sebagai satuan terkecil mengalami kekurangan ekonomi, menjadi alasan kuat para wanita melakukan peningkatan ekonomi dengan melakukan kegiatan ekonomi dan menambah penghasilan.

Faktor penyebab kemiskinan masyarakat nelayan dikarenakan oleh pendidikan yang rendah serta rendahnya motivasi pada dirinya untuk berubah menjadi lebih baik yang mana meskipun memperoleh penghasilan sebagai nelayan dan pengolah kerang hijau mereka merasa nyaman dan menikmati pekerjaan yang mereka geluti selama ini dan tidak mengalami masalah maupun kendala yang berarti. Hal ini sesuai

dengan penelitian yang dilakukan oleh sudarso dalam Hamdani dan Wulandari (2016, hlm. 63) yang menyatakan bahwa nelayan khususnya nelayan tradisional, pada umumnya mereka mempunyai ciri yang sama yaitu kurang berpendidikan. Selanjutnya menurut BPS Tahun 2009, menyebutkan kriteria pendidikan kepala rumah tangga miskin adalah tidak sekolah/tidak tamat SD/hanya SD.

Latar belakang pendidikan masyarakat nelayan di desa tanggul rata-rata adalah tamatan SMP bahkan ada yang tidak sampai menginjak bangku SMP. Bagi masyarakat nelayan mencari ikan di laut tidak membutuhkan belajar di sekolah serta berpendidikan tinggi. Karena untuk menjadi nelayan yang dibutuhkan hanyalah tenaga dan keterampilan melaut yang diajarkan secara turun temurun oleh keluarganya. Persepsi penting tidaknya pendidikan akan menimbulkan dampak pada kebutuhan pendidikan anak mereka yang tidak akan terpenuhi secara maksimal.

Menurut Siregar (2016: 4) bahwa kesadaran masyarakat nelayan terhadap pendidikan anak di masih rendah. Ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua yang sangat minim sekali sehingga tidak pernah terpikirkan bagi mereka untuk menyekolahkan anaknya sampai kejenjang yang lebih tinggi, dan karena orang tua juga kurang memahami arti pentingnya pendidikan formal itu bagi anak, hal ini dapat dibuktikan dari sikap orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan bagi anak dengan membiarkan anaknya ikut bekerja dilaut padahal seharusnya anak duduk dibangku sekolah bukan malah disibukkan untuk ikut bekerja mencari uang.

Dengan penghasilan yang pas-pasan dari segi kesehatan masyarakat nelayan cukup memperhatikan asupan gizi bagi keluarganya, yakni dengan memberikan pola makan 2-3 kali sehari dengan mempertimbangkan keseimbangan gizi dan mengupayakan selalu mengonsumsi 4 sehat 5 sempurna. Sehingga keluarga mereka jarang sekali mengalami sakit berat yang memerlukan akses sampai ke rumah sakit. Adapun penyakit yang sering dialami yakni hanya sekadar flu dan batuk biasa yang cukup dibawa ke klinik dekat rumah atau klinik umum. Bagi nelayan kesehatan menjadi aspek yang paling penting sebagai penunjang kelangsungan hidup terutama dalam melakukan aktivitas melaut mereka harus dalam kondisi sehat.

KESIMPULAN

Karakteristik masyarakat nelayan dari aspek pekerjaan mayoritas sebagai nelayan yang mengandalkan kehidupannya dari hasil laut. Masyarakat nelayan dikategorikan masyarakat miskin karena rata-rata pendapatan mereka rendah yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Faktor penyebabnya karena latar belakang pendidikan mereka yang hanya lulusan sekolah dasar. Mereka beranggapan bahwa untuk mencari ikan dilaut tidak membutuhkan belajar yang dibutuhkan hanya tenaga dan pengalaman. Persepsi tersebut akan menimbulkan dampak pada kebutuhan pendidikan anak yang tidak akan terpenuhi secara maksimal. Istri para nelayan turut membantu mencari nafkah tambahan dengan mengolah kerang hijau. Berbagi tugas dengan para suami dengan mengumpulkan kerang hijau sebelum dilakukan pengupasan dan pengolahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamdani, Haris dan Wulandari, Kusuma. 2016. Faktor Penyebab Kemiskinan Nelayan Tradisional. *Jurnal E-SOSPOL*, 3 (1) , hlm. 62-67
- Pranowo dan A. Nururrochman Hidayatulloh. 2015. Perspektif dan Dinamika Nelayan terhadap Usaha Kesejahteraan Sosial. *Jurnal PKS*, 14(1), 94-106
- Satria, arif. 2015. Pengantar sosiologi masyarakat pesisir. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. 2016. Kesadaran Masyarakat Nelayan terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA*, 4(1), 1-10
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Torere, Wirdayanti, dkk. 2019. Peran Ganda Istri Nelayan pada Masyarakat Pesisir di Desa Kima Bajo Kecamatan Worl Kabupaten Minahasa. *Holistik: Journal of Social and Culture*, 12 (4), 1-19